

**TESIS**

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID KELAS ALBERT  
EINSTEIN DI MADRASAH IBTIDAIYAH UMMUSSHABRI KENDARI**

**INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERNS OF TEACHERS AND  
STUDENTS OF ALBERT EINSTEIN'S CLASS AT MADRASAH IBTIDAIYAH  
UMMUSSHABRI KENDARI**

**REZKY MUNIRAH K.**

**E022222013**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID KELAS  
ALBERT EINSTEIN DI MADRASAH IBTIDAIYAH UMMUSSHABRI  
KENDARI**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi  
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan oleh :

**REZKY MUNIRAH K.  
E022222013**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID KELAS ALBERT  
EINSTEIN DI MADRASAH IBTIDAIYYAH UMMUSSHABRI KENDARI**

Disusun dan diajukan oleh:

**REZKY MUNIRAH K.**

E022222013

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Pada tanggal **11 Oktober 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

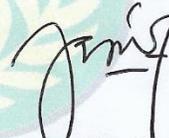
Menyetujui

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



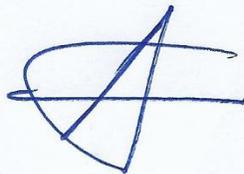
**Dr. Sudirman Karnay, M.Si.**  
NIP. 196410021990021001



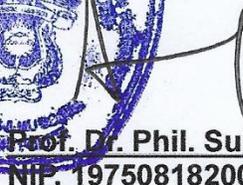
**Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.**  
NIP. 195910011987022001

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. H. Muh. Akbar, M.Si.**  
NIP. 196506271991031004



**Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.**  
NIP. 197508182008011008

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rezky Munirah K.

NIM : E022222013

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis dengan judul:

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID KELAS  
ALBERT EINSTEIN DI MADRASAH IBTIDAIYAH UMMUSSHABRI  
KENDARI**

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 September 2024

Yang Menyatakan.



Rezky Munirah K.

## ABSTRAK

REZKY MUNIRAH. *Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari* (dibimbing oleh Sudirman Karnay dan Jeanny Maria Fatimah)..

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman dan kemampuan terhadap pola komunikasi interpersonal guru dan murid yang terjadi dalam pendidikan bagi murid, khususnya pada anak berkebutuhan khusus dan *speech delay*, dengan memberikan interaksi sesuai dengan penanganan tiap murid dalam perkembangan komunikasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) bentuk pesan komunikasi interpersonal guru pada murid kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari; (2) pola komunikasi interpersonal guru pada murid kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari; dan (3) faktor penghambat dan pendukung dalam berkomunikasi pada murid di kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari. Metode penelitian yang digunakan, yaitu studi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengklasifikasian data, dan dokumentasi kepada informan sebanyak masing-masing sepuluh guru BK dan orang tua murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk pesan komunikasi interpersonal yang digunakan guru komunikasi verbal seperti pengulangan kata, penyesuaian tingkat kesulitan bahasa, sedangkan komunikasi nonverbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan tangan; (2) pola komunikasi interpersonal menunjukkan respon yang diberikan oleh murid sering kali lambat atau pasif, yang menyebabkan pola sirkular tidak sepenuhnya terwujud; dan (3) faktor penghambat dalam komunikasi guru dan murid, yaitu komunikan, lingkungan, dan komunikator, sedangkan faktor pendukung yaitu instrumen, *sharing* rekan kerja, dukungan keluarga, pemberian *reward*.

Kata kunci: pola komunikasi interpersonal, guru, *speech delay*, penetrasi sosial



## ABSTRACT

REZKY MUNIRAH. *Teachers and Students' Interpersonal Communication Patterns of Albert Einstein' Class at Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari* (supervised by Sudirman Karnay and Jeanny Maria Fatimah)

This research is based on an understanding of the of the ability to interpersonal communication patterns between teachers and pupils that occur in education for pupils, especially for children with special needs and speech delays by providing interaction according to each pupil's handler in the development of effective communication. This study aims to (1) analyze the form of teachers' interpersonal communication messages in Albert Einstein's class pupils at Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari, (2) analyze the teacher's interpersonal communication patterns in Albert Einstein's class pupils at Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari, and (3) analyze the inhibiting and supporting factors in communicating with pupils in Albert Einstein's class at Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari. The research method used was phenomenological study research. Data collection techniques were performed through in-depth interviews, data classification, and documentation on informants as many as 10 BK teachers and students' parents. The results of the study show that (1) the form of interpersonal communication messages used by the teachers is verbal communication such as word repetition, adjustment of language difficulty, and non-verbal communication such as body language, facial expressions, and hand gestures; (2) the pattern of interpersonal communication shows that the response given by pupils is often slow or passive, which causes circular pattern that is not fully realized, and (3) the inhibiting factors in communicating between teachers and pupils are communicants, environment, and communicators, while the supporting factors are instruments, sharing colleagues, family support, and rewarding.

Keywords: interpersonal communication patterns, teacher, speech delay, social penetration



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Atas segala rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan thesis dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummushabri Kendari”. Shalawat serta salam kita junjungkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa syafaat yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Sebagai penulis masih menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan hal-hal yang belum sempurna, baik dari penyusunan maupun tata bahasa penyampaian dalam penulisan thesis. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima saran dan kritik agar thesis dan penulis menjadi lebih baik kedepannya. Tesis ini disusun sebagai persyaratan dan tanggung jawab akademik penulis untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

Tidak lupa juga bagi penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut memberikan kontribusi dalam penyusunan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan kepada penulis. Tentunya, tidak akan bisa maksimal jika tidak mendapat dukungan dari

berbagai pihak dengan itu penulis dapat dimudahkan selama penyusunan.

Secara khusus, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah sabar membimbing, mengarahkan serta memberikan saran selama penyusunan tesis ini dan memberikan motivasi yang luar biasa kepada penulis selama proses penelitian dan penulisan tesis sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos, M.Si, Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si., dan Dr. Indrayanti, S. Sos., M.Si. selaku dewan penguji yang senantiasa memberikan saran, kritik, yang membangun dan berharga kepada penulis serta kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Seluruh dosen Program Pascasarjana yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat luar biasa ilmu pengetahuan yang sangat berharga bagi pengembangan wawasan keilmuan dan profesional penulis serta staff administrasi Program Pascasarjana yang telah banyak membantu penulis dalam hal administrasi selama perkuliahan dan penelitian berlangsung.
4. Para Informan dan narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini.
5. Ucapan terima kasih paling mendalam dan istimewa penulis haturkan kepada kedua orangtua tercinta Prof. Dr. Kamaruddin, S.Ag.,SH, MH,

dan Najmiah Sunusi, S.Ag, MH. Yang telah mengajarkan banyak hal, cinta, kasih sayang yang tidak pernah putus serta do'a yang selalu di panjatkan. Khususnya untuk ayah saya yang selalu memberikan arahan, mendukung proses dalam penelitian ini dan membantu hal-hal yang terasa sulit tidak pernah henti untuk putri kecilnya ini.

6. Saudara-saudara penulis Alfiyah Ulfa K, SH., dan Muh. Fauzan Naufal K., serta orang tercinta Ipan Nurwahyuddin, S.Pd, yang terus mendukung dan turut andil dalam menemani penyelesaian tesis ini.
7. Teman seperjuangan Gases yang berasal dari Kendari "Musyrifa Sya'adah, S.Ikom, Ka Putri Arsyidah, S.Ikom, Sayid Salim, S. Ikom" dan juga teman-teman di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi "DINAMIKA" tahun 2022/223 khususnya "Alam Mubarak, M.Ikom dan Fadlul Rahman, M.Ikom" atas kebersamaan, diskusi-diskusi yang telah membantu dan mendukung selama masa penelitian.
8. Teman Angkatan 2017 Survival Makassar khususnya kepada "Dwi Khusnul Khatimah, S.Pd., Fitriyani Kahar, S.Pd., Siti Chaerani Fatimah, M.KL., dan Nur Fadila, M.Hum., seperjuangan untuk menyelesaikan proses magister, saling mendukung dan selalu kebersamai dalam suka duka penyelesaian tesis ini.
9. Sahabat-sahabat penulis Farin Nur Fadillah, SH, dan Jumiati Juwita, SM yang selalu mendukung dari jarak jauh.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini. Semoga senantiasa diberikan keberkahan, kesehatan, dan Hidayah-Nya kepada semua yang telah ikut berpartisipasi.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi, dan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Semoga penelitian ini dapat menjadi bagian dari dari Upaya untuk memajukan pendidikan dan penelitian selanjutnya.

Makassar, 13 September 2024

Rezky Munirah K.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
A. Tinjauan Konsep .....	17
1. Pola Komunikasi .....	17
1.1. Pengertian Pola Komunikasi .....	17
1.2. Macam-Macam Pola Komunikasi .....	18
2. Anak Berkebutuhan Khusus.....	20
2.1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus .....	20

2.2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus.....	21
3. <i>Speech Delay</i> .....	23
3.1 Pengertian <i>Speech Delay</i> .....	23
3.2 Gejala atau Tanda- Tanda <i>Speech Delay</i> .....	23
3.3 Faktor Penyebab <i>Speech Delay</i> .....	24
B. Tinjauan Teoritis .....	27
1. Teori Penetrasi Sosial .....	27
2. Komunikasi Interpersonal .....	35
C. Penelitian Yang Relevan .....	42
D. Kerangka Konseptual .....	48
E. Batasan Konseptual .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>54</b>
A. Jenis Penelitian .....	54
B. Peran Penelitian.....	54
C. Lokasi Penelitian .....	55
D. Sumber Data .....	55
E. Teknik Pengumpulan Data .....	56
F. Teknik Penentuan Informan.....	58
G. Teknik Analisis Data .....	59
H. Pengecekan Data.....	61
I. Tahap-Tahap dan Jadwal Penelitian.....	63

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	66
B. Hasil Penelitian .....	75
C. Pembahasan.....	157
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>192</b>
A. Kesimpulan .....	192
B. Saran.....	193
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>195</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>200</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Sumber Data Kategori Assesment Murid Kelas Albert Einstein ....	12
Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan.....	47
Tabel 2. 2 Jadwal Penelitian.....	63
Tabel 4. 1 Periode Kepemimpinan Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri .....	70
Tabel 4. 2 Tenaga Pendidik Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri .....	71
Tabel 4. 3 Jumlah Murid Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri.....	73
Tabel 4. 4 Data Guru BK Pengajar Kelas Albert Einstein .....	75
Tabel 4. 5 Hasil Bentuk Pesan Komunikasi Interpersonal Guru pada Murid .....	90
Tabel 4.6 Hasil Pola Komunikasi Interpersonal Guru pada Murid .....	131
Tabel 4.7 Hasil Faktor Penghambat dan Pendukung .....	155
Tabel 4.8 Data Murid Kelas Albert Einstein .....	159

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Sumber data sekolah SLB di Kendari .....	11
Gambar 2. 1 Proses Penetrasi Sosial .....	30
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual.....	51
Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif.....	59
Gambar 3.2 Keabsahan Data Penelitian Kualitatif .....	61
Gambar 3.3 Tringulasi Data .....	62
Gambar 4.1 Hasil Pola Komunikasi Interpersonal Kelas Albert .....	180

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	200
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian .....	202

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses yang fundamental bagi pengembangan individu dan masyarakat. Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses mengajar orang dan kelompok keterampilan, informasi, nilai-nilai, dan kebiasaan baru. Tujuan utama pendidikan adalah untuk memberikan individu kemampuan, informasi, dan kualitas moral yang diperlukan untuk sukses dalam hidup. Selain itu, komunikasi juga merupakan komponen penting dalam segala upaya manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Tanpa komunikasi, pendidikan tidak dapat berfungsi. Dengan kata lain, komunikasi merupakan landasan dari semua kegiatan pendidikan karena tidak dapat dielakkan antara siswa dan guru atau siswa untuk saling terlibat satu sama lain selama proses belajar mengajar. Dengan demikian, komunikasi tidak mungkin dipisahkan dari proses pendidikan. (Eka Febrianti, 2021).

“Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah mempunyai kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan,” sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikbud, 2016). Sedangkan untuk dimensi keterampilan, dalam hal ini, khususnya pada jenjang pendidikan dasar berlaku sebagai berikut. Kreatif, Produktif, Kritis, Mandiri, Kolaboratif, Komunikasi.” Keterampilan yang

dibutuhkan di abad ke-21 ini adalah 4C, yang merupakan singkatan dari Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan juga Communication (Ahmad Fahrizal & Widya Rahmawati Al- Nur, 2023). Dan perlu di pahami juga bahwa bahwa gaya komunikasi seseorang dapat mengungkapkan informasi tentang perkembangan dan terlihat kepribadiannya. Selain itu, jika ada konsistensi makna antara pemberi informasi dan penerima, maka komunikasi akan berjalan lancar.

Dalam dunia pendidikan yang dilakukan oleh guru membantu siswa dalam proses komunikasi di lingkungan pendidikan adalah dengan kelas Albert, yang terdiri dari anak-anak dengan *speech delay* dan berkebutuhan khusus. Anak yang mempunyai kebutuhan dan karakteristik unik dari anak lain disebut anak berkebutuhan khusus. Anak-anak yang dianggap memiliki ciri-ciri fisik, mental, dan perilaku sosial yang menyimpang secara signifikan dari rata-rata keadaan anak-anak yang sedang berkembang secara khusus disebut mempunyai kebutuhan khusus (Efendi,2006).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus mencakup beragam kondisi yang membutuhkan dukungan dan penanganan yang disesuaikan. Kebutuhan ini dapat menggambarkan dalam berbagai aspek seperti fisik, mental, intelektual, dan emosional, yang memerlukan penanganan khusus untuk mendorong perkembangan mereka. Salah satunya gangguan spektrum autisme, menunjukkan adanya kondisi yang signifikan dan membutuhkan penanganan yang khusus.

Selain itu anak-anak berkebutuhan khusus memiliki setidaknya kondisi medis seperti cerebral palsy, gangguan pendengaran, sensorineural, epilepsi, dan juga down syndrome, dimana anak-anak seperti ini akan membutuhkan penanganan khusus dan dukungan yang lebih ekstra.

Anak berkebutuhan khusus memiliki persyaratan khusus yang berbeda dari anak-anak normal lainnya dalam berkembang, dengan pendekatan yang disesuaikan untuk penanganan dan pendidikan mereka. Bagi mereka yang cacat intelektual tidak menutup kemungkinan untuk didukungnya dalam menumbuhkan potensi mereka dan mewujudkan kemampuan mereka melalui penanganan khusus melalui komunikasi.

Autisme, atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, adalah gangguan perkembangan saraf yang kompleks yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan berperilaku. Kondisi ini biasanya muncul pada masa kanak-kanak awal dan bertahan sepanjang hidup. Gejala autisme bervariasi dari satu individu ke individu lainnya, namun, pada umumnya meliputi kesulitan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, kesulitan memahami isyarat sosial, minat yang terbatas dan berulang, serta perilaku yang repetitif. Anak-anak dengan autisme mungkin menunjukkan perkembangan bahasa yang terlambat atau tidak ada sama sekali, kurangnya kontak mata, kesulitan dalam bermain imajinatif, dan kecenderungan untuk fokus secara intens pada objek atau topik tertentu. Mereka juga mungkin memiliki sensitivitas yang berlebihan terhadap rangsangan sensorik seperti

suara, cahaya, atau sentuhan. Kondisi autisme diyakini disebabkan oleh kombinasi faktor genetik dan lingkungan, meskipun penyebab pastinya masih belum sepenuhnya dipahami. Penanganan autisme biasanya melibatkan pendekatan multidisiplin, termasuk terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, dan dalam beberapa kasus, intervensi medis.

*Down Syndrom* adalah kondisi genetik yang disebabkan oleh kehadiran salinan tambahan dari kromosom 21, sehingga sering juga disebut sebagai Trisomi 21. Kondisi ini menyebabkan perkembangan fisik dan mental yang lambat serta ciri-ciri fisik yang khas. Gejala *down syndrom* dapat bervariasi dari ringan hingga berat, tetapi umumnya meliputi wajah yang datar dengan jembatan hidung yang rendah, mata yang miring ke atas, telinga yang kecil dan bulat, serta lidah yang cenderung menonjol. Anak-anak dengan *Down syndrom* sering memiliki otot yang lemah (hipotonia), sendi yang fleksibel, dan tangan yang pendek dengan satu lipatan telapak tangan. Mereka juga cenderung mengalami keterlambatan perkembangan kognitif dan bahasa, serta mungkin memiliki masalah kesehatan seperti cacat jantung bawaan, masalah pencernaan, dan gangguan penglihatan atau pendengaran. Meskipun individu dengan *down syndrome* menghadapi tantangan perkembangan, banyak yang dapat hidup mandiri dan produktif dengan dukungan yang tepat. Diagnosis *down syndrom* dapat dilakukan sebelum kelahiran melalui skrining prenatal dan tes diagnostik, atau setelah kelahiran berdasarkan ciri-ciri fisik dan tes genetik. Penanganan *down syndrom*

melibatkan pendekatan komprehensif yang mencakup perawatan kesehatan, terapi fisik dan okupasi, pendidikan khusus, dan dukungan sosial.

Tunagrahita, juga dikenal sebagai keterbelakangan mental atau disabilitas intelektual, adalah kondisi yang ditandai oleh fungsi intelektual yang secara signifikan di bawah rata-rata dan keterbatasan dalam fungsi adaptif. Kondisi ini biasanya teridentifikasi sebelum usia 18 tahun dan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam belajar, berpikir abstrak, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Gejala tunagrahita bervariasi tergantung pada tingkat keparahannya, yang dapat diklasifikasikan sebagai ringan, sedang, berat, atau sangat berat berdasarkan skor IQ dan kemampuan adaptif. Anak-anak dengan tunagrahita mungkin menunjukkan perkembangan yang lebih lambat dalam mencapai tonggak perkembangan seperti berjalan, berbicara, dan belajar keterampilan perawatan diri. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam pembelajaran akademik, pemahaman konsep abstrak, dan pengambilan keputusan. Penyebab tunagrahita beragam, termasuk faktor genetik (seperti *down syndrom*), komplikasi selama kehamilan atau persalinan, infeksi, keracunan, atau cedera otak. Penanganan tunagrahita berfokus pada pendidikan khusus, pelatihan keterampilan hidup, terapi okupasi, dan dukungan sosial untuk membantu individu mencapai potensi maksimal mereka dan hidup semandiri mungkin.

Salah satu bentuk kebutuhan khusus lainnya yang sering ditemui adalah *speech delay* atau keterlambatan bicara. *Speech delay* mengacu pada

kondisi di mana seorang anak belum dapat berbicara atau berkomunikasi secara baik sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Anak dengan *speech delay* biasanya mengalami kesulitan baik secara lisan maupun tulisan dalam memahami dan menyampaikan kata-kata.

Penyebab *speech delay* pada anak dapat beragam, mulai dari faktor genetik, gangguan perkembangan, masalah pendengaran, kelainan neurologis, hingga faktor lingkungan. Anak-anak pada kondisi tertentu seperti autisme, down syndrome, atau cerebral palsy sering mengalami *speech delay*. Identifikasi dan intervensi dini sangat penting bagi anak-anak pada *speech delay*. Beberapa strategi yang dapat diterapkan, seperti evaluasi dan diagnosis oleh tenaga profesional, terapi wicara, stimulasi perkembangan bahasa dan komunikasi, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar, serta penggunaan alat bantu komunikasi alternatif.

Proses perkembangan berbicara berlangsung secara alami pada sebagian besar anak. Namun, ada beberapa anak yang mengalami hambatan pada perkembangan bicaranya, yang dikenal sebagai keterlambatan bicara atau *speech delay*. Keterlambatan bicara terhadap seorang anak dapat diidentifikasi ketika kemampuan berbicara yang dimilikinya berada di bawah standar yang biasanya diharapkan untuk anak seusianya (Hasanah et al, 2020).

Anak dikatakan terlambat bicara ketika tingkat perkembangan bicaranya berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang

umurnya sama (Yuliafarhah, 2023). Keterlambatan bicara pada anak yakni ketika kondisi anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas dan tepat pada usia yang seharusnya. Kemudian, ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan bicara seperti memiliki kecenderungan mengeluarkan kata-kata yang tidak jelas dan kurang tepat, serta kesulitan dalam menyampaikan kebutuhan atau keinginannya dengan baik. Anak-anak dengan *speech delay* juga sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginan, berkomunikasi dengan teman sebaya, atau bahkan dalam memahami instruksi dan informasi di sekitar mereka.

Anak-anak dengan *speech delay* membutuhkan perhatian dan pendampingan khusus dari lingkungan sekitar, terutama dari guru di sekolah. Anak-anak dengan keterlambatan bicara memerlukan komunikasi yang efektif antara guru dan murid agar dapat berkembang. Guru juga perlu menyadari kondisi anak dan menyesuaikan metode pengajaran serta penyampaian instruksi agar dapat dimengerti dengan baik.

Guru dapat menggunakan metode komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat, gambar, atau alat bantu visual lainnya, untuk mendukung siswa yang mengalami keterlambatan bicara dalam mengekspresikan diri dan memahami informasi yang disampaikan. Selain itu, guru juga harus memberi banyak kesempatan bagi anak-anak ini untuk berlatih berbicara, seperti melalui kegiatan tanya-jawab, bermain peran, atau percakapan langsung dalam kelompok kecil. Komunikasi yang baik antara guru dan murid, serta pemberian

intervensi yang tepat, akan membantu anak-anak dengan *speech delay* untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan komunikasi secara bertahap.

Pemberitahuan tentang percakapan, diskusi, pertukaran ide, atau hubungan antarpribadi semuanya dianggap sebagai bentuk komunikasi. *US-based Partnership for 21st Century Skills (P21)* dalam Zubaidah (2016: 4) mengutarakan bahwa keterampilan komunikasi mencakup beberapa aspek yakni: kapasitas untuk mengungkapkan ide dan sudut pandang secara meyakinkan, kapasitas untuk memberikan instruksi yang jelas, dan kapasitas untuk memberikan instruksi yang jelas, menginspirasi orang lain dengan kata-katanya melalui apa yang ia sampaikan (Eka Febrianti, 2021).

Dalam pengajaran dan pembelajaran di kelas, komunikasi memiliki peranan penting untuk pertumbuhan keterampilan murid yang ada di sekolah. Pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (Dalam hal ini akan disebut KBM) Guru akan melemparkan pertanyaan kepada para murid yang berada di kelas, hal ini dilakukan agar komunikasi tetap terjaga dan juga dapat meningkatkan kesehatan mental setiap individu. Komunikasi memungkinkan kita untuk mengalami kualitas emosional yang berbeda dan membandingkannya di antara emosi dengan perasaan yang lainnya. Komunikasi dapat dikatakan sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, karena komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting yang mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan dalam kegiatan pendidikan pada umumnya dan dalam proses pembelajaran pada khususnya. (Muhammad Sawir, Dkk, 2023).

Guru merupakan sebuah profesi yang dipercaya untuk mendidik murid, mereka memainkan peran penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar, dan mereka sering kali menjadi sasaran kritik ketika terjadi kesalahan di kelas. Dibalik semua itu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar murid, antara lain: tingkat kecerdasan individu, perilaku guru, motivasi, dan juga minat belajar murid, berdasarkan ke empat faktor tersebut, guru dapat membekali murid dengan motivasi yang dapat meningkatkan pendidikannya. Karena kesalahan guru dalam menerapkan tingkah lakunya, bisa jadi seorang murid tertarik dan kemudian mendorongnya untuk fokus belajar atau bahkan mundur dari kegiatan belajar mengajar karena takut atau cemas (Al-Haddad, 2014).

DePorter, Reardon & Singer-Nourie (Susetyo) mengatakan bahwa Penting untuk mempertimbangkan keyakinan guru terhadap potensi setiap murid serta kapasitas mereka untuk belajar dan berhasil. (Utami Putro, 2012) mengatakan bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Meski mempunyai fasilitas pendidikan yang lengkap dan canggih tidak ada gunanya jika guru tidak memiliki kualifikasi yang berkualitas dan juga mustahil terciptanya kegiatan belajar mengajar yang maksimal (Vianesa Sucia, 2016).

Setiap guru menghadapi kesulitan yang berbeda-beda dalam menyampaikan ilmu kepada muridnya. kepribadian dan kapasitas yang berbeda dari berbagai siswa. Terdapat berbagai macam hambatan dalam

menangkap suatu pelajaran pada saat proses pembelajaran. Kesulitan belajar biasanya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Inilah yang menjadi tantangan seorang guru dalam menghadapi murid yang tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran akan tetapi harus memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran selain penyampaian ilmunya. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam maupun luar siswa. (Asfuri, 2020).

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan Lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk melayani dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. SLB menawarkan kurikulum yang disesuaikan, fasilitas khusus, dan metode pengajaran inovatif untuk membantu murid mengembangkan potensi secara maksimal. SLB berperan penting dalam mewujudkan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi semua anak, tanpa memandang kondisi fisik atau mental mereka. Program-program di SLB seringkali mencakup terapi wicara, terapi okupasi, dan fisioterapi, yang disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap anak.

Secara keseluruhan jumlah SLB di Kendari sebanyak 10 sekolah di antaranya 2 sekolah negeri dan 8 sekolah swasta, yakni SLB ABC Mandara Kendari Barat, SLB B-F Mandara Kota Kendari, SLB Negeri Baruga, SDLB Nur Hidayah Kendari, Sekolah Khusus Negeri 1 Kendari, SMALB Nur Hidayah Kendari, SMPLB Nur Hidayah Kendari, TKLB Nur Hidayah Kendari, SLB Kusuma Bangsa, SLB Aksara Centre.

NPSN	Nama Sekolah	Alamat	Kecamatan	Kelurahan	Status
40402674	SLB ABC MANDARA KENDARI BARAT	Jl. Mayjend. S.Parmar Komp. Kampus Lama Kendari	Kec. Kendari Barat	Lahundape	SWASTA
40403980	SLB B-F MANDARA KOTA KENDARI	Jln. Antero Hamra	Kec. Baruga	Baruga	SWASTA
40405787	SLB NEGERI BARUGA	Jl. D.I. Panjaitan	Kec. Baruga	WUNDUDOPI	NEGERI
69878012	SDLB NUR HIDAYAH KENDARI	Jl. Imam Bonjol	Kec. Mandonga	Wawombalata	SWASTA
69892400	SEKOLAH KHUSUS NEGERI 1 KENDARI	Jl. Sao-Sao	Kec. Kadia	Bende	NEGERI
69899136	SMALB NUR HIDAYAH KENDARI	Jl. Imam Bonjol	Kec. Mandonga	Wawombalata	SWASTA
69899137	SMP LB NUR HIDAYAH KENDARI	Jl. Imam Bonjol	Kec. Mandonga	Wawombalata	SWASTA
69899138	TKLB NUR HIDAYAH KENDARI	Jl. Imam Bonjol	Kec. Mandonga	Wawombalata	SWASTA
69970046	SLB KUSUMA BANGSA	JALAN JAMBU	Kec. Poasia	Anggaeya	SWASTA
70001155	SLB Aksara Centre	Jln. MT. Haryono No. 189	Kec. Kadia	Bende	SWASTA

*Gambar 1. 1 Sumber data sekolah SLB di Kendari*

Oleh karena itu, peneliti mengambil tempat penelitian di Madrasah Ibtidaiyyah Ummushabri Kendari karena Ummushabri dikenal sebagai pondok pesantren modern, dengan menyelenggarakan pendidikan formal (*madrasah*). Dengan demikian, secara otomatis sistem pendidikan dan pengajarannya merujuk pada materi pendidikan umum dan agama sesuai kekhasan *madrasah*.

*Madrasah Ibtidaiyyah Ummushabri* menerapkan sistem belajar sehari penuh atau disebut *full day*. Sistem *full day school* ini terjadi kelebihan jam pelajaran sekitar 4-5 jam perhari. Kelebihan jam pelajaran tersebut dimanfaatkan untuk menambah jam pelajaran mata pelajaran tertentu yang sering dijadikan tolak ukur mutu pendidikan, yaitu bidang sains, bahasa Inggris dan Arab, serta keterampilan keagamaan yang menjadi ciri khas *madrasah*.

*Madrasah Ibtidaiyyah Ummushabri* dikenal sebagai memiliki dua program pembelajaran, yaitu Tahfidz dan Kelas CIBI (*Smart, Intellectual, Islam-Based*), yang sebagian telah menerapkan kurikulum Cambridge. Kelas

Internasional ini sama dengan kelas CIBI. Perbedaannya yakni murid akan mengikuti ujian internasional yang langsung diberikan oleh *Cambridge Education and Assessment*. Kelas ini diajarkan dalam bahasa internasional baik bahasa Inggris maupun Arab, dan diikuti sebagai bahasa kedua untuk kegiatan sehari-hari.

Pada tahun ajaran baru 2023, *Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri* Kendari juga membuka kelas Albert Einstein, kelas ini diperuntukkan anak-anak yang memiliki keistimewaan pada dirinya. Dengan dilihatnya ditiap kelas beberapa anak yang memiliki perbedaan dengan teman-teman sebayanya, maka dari itu, madrasah ibtidaiyyah berinisiatif untuk membuka kelas ini. Dan kelas ini menggunakan *Assesment* pada tiap murid untuk dapat dilihat perbedaan masing-masing anak.

No.	Kategori	Jumlah
1	Autisme	6 murid
2	Speech Delay	6 murid
3	Down Syndrom	2 murid
4	Tunagrahita	1 murid

*Tabel 1. 1 Sumber Data Kategori Assesment Murid Kelas Albert Einstein*

Data diatas merupakan pengelompokkan setiap kategori anak yang berbeda dan disatukan dalam kelas yaitu kelas Albert Enstein. Jadwal pembelajaran di kelas Albert Einstein dilaksanakan pada pukul 08.00 sampai pukul 10.00 WITA. Dalam proses pembelajaran di kelas, anak-anak

mendapatkan pendampingan satu guru pada setiap anak masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, guru akan dapat lebih memahami anak tersebut dan interaksi yang terjadi lebih efektif.

Dengan adanya beberapa kesulitan komunikasi antara guru dan murid berkebutuhan khusus dan juga *Speech Delay* di kelas Albert Einstein *Madrasah Ibtidaiyyah* Ummusshabri Kendari, guru seringkali dihadapkan pada tantangan dalam memahami cara terbaik untuk berkomunikasi dengan setiap murid, menyusun strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa dan keterlibatan murid. Ketidakmampuan murid dalam mengungkapkan diri dengan baik dapat menyulitkan proses pembelajaran, sehingga komunikasi guru yang efektif menjadi kunci untuk mengatasi hambatan tersebut.

Adapun fenomena yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini bahwa anak berkebutuhan khusus yang belajar pada sekolah Albert Einstein di *Madrasah Ibtidaiyyah* Ummusshabri terdapat penanganan khusus dalam cara mengajar yang harus dilakukan oleh guru kepada muridnya sebelum masuk ke dalam materi pembelajaran yang akan diajarkan. Artinya, guru yang masuk di dalam kelas terlebih dahulu harus memperhatikan kondisi emosional murid. Hal ini menekankan bahwa ketika kondisi emosional murid baik maka pembelajarannya yang akan diberikan oleh guru kepada murid tentu bisa dapat dipahami secara perlahan oleh siswa tersebut, sebaliknya ketika kondisi emosional murid tidak stabil maka guru sebagai pengajar didalam kelas akan

memberikan *relaksasi* terlebih dahulu kepada muridnya seperti memberikan kuis, mengajak menyanyi, ataupun memberikan yel-yel agar bisa merangsang kembali emosional murid kembali normal agar komunikasi yang dilakukan didalam kelas dapat berjalan dengan efektif.

Di lain sisi, fenomena yang ditemukan oleh peneliti bahwa ada beberapa orang tua yang masih belum siap menerima respon dari lingkungan sekitar mereka, bahwa sang anak bukan menjadi siswa dari Sekolah Luar Biasa. Artinya, orang tua masih menganggap bahwa anak mereka masih layak dan bisa diterima di sekolah umum walaupun di sekolah umum Albert Einstein Di *Madrasah Ibtidaiyyah* Ummusshabri sudah terdapat kelas khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, penulis akan melakukan penelitian lebih mendalam mengenai “Komunikasi Interpersonal Guru pada Murid Kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari”, yang di mana nantinya hasil dari pembahasan tersebut akan menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan dari yang membacanya, dan di harapkan pula dapat menjadi manfaat untuk kedepannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut penjelasan latar belakang maka dapat disimpulkan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pesan komunikasi interpersonal guru pada murid di kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari?
2. Bagaimana pola komunikasi interpersonal guru pada murid di kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam berkomunikasi guru pada murid di kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis bentuk pesan komunikasi interpersonal guru pada murid kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari.
2. Menganalisis dan memahami pola komunikasi interpersonal guru pada murid kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari.
3. Menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam berkomunikasi pada murid di kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu lebih mendalam pemahaman tentang peran komunikasi dalam pembelajaran,

interaksi komunikasi guru, dan menjadi dasar untuk pemahaman yang lebih baik tentang pola komunikasi interpersonal dalam literatur ilmiah dibidang pendidikan terutama bentuk pesan dan pola komunikasi interpersonal guru pada murid di kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan praktek komunikasi interpersonal guru dalam pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih efektif terhadap murid kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Konsep**

##### **1. Pola Komunikasi**

###### **1.1 Pengertian Pola Komunikasi**

Pola adalah jenis model dengan struktur yang konsisten, itu terdiri dari konsep dan gambar. Sementara itu, ada dua individu yang melakukan komunikasi yakni komunikator dan komunikan. Interaksi tatap muka verbal dan nonverbal yang terjadi dalam arah aktif dan pasif, mempengaruhi, dan mengubah satu sama lain, disebut sebagai komunikasi. (Zendha Jepani dkk, 2023).

Pola komunikasi adalah bentuk-bentuk atau hubungan antara dua individu atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang menghubungkan dua unsur, khususnya rencana atau ilustrasi yang menjadi langkah-langkah dalam suatu kegiatan dengan memanfaatkan unsur-unsur yang sangat penting bagi terjadinya hubungan dalam komunikasi antar individu, kelompok, dan organisasi. Pola berorientasi konsep dan berorientasi sosial dengan arah hubungan yang berbeda juga dapat dilihat pada pola komunikasi. Selain itu, pola komunikasi dapat dibangun secara saling melengkapi atau simetris. Dalam hubungan yang saling melengkapi, satu tipe sikap akan diikuti oleh tipe sikap lainnya, dan dalam hubungan

simetris, orang-orang akan terlibat lebih jauh berdasarkan karakteristik yang dimiliki bersama.

Pola Komunikasi sebagai model dari proses komunikasi, sehingga memungkinkan munculnya berbagai pilihan pola dalam berkomunikasi. Pola komunikasi adalah metode yang berfungsi dalam komunikasi yang mencari cara paling efisien bagi pemilik pesan untuk menyampaikan pesan kepada penerima. sehingga mekanisme komunikasinya sedemikian rupa sehingga bersifat feedback atau timbal balik. (Siti Alifatul, 2022).

Pola komunikasi seseorang atau kelompok juga didasarkan pada teori komunikasi dan digunakan untuk mempengaruhi atau menyampaikan pesan kepada komunikan lain.

## **1.2 Macam-macam Pola Komunikasi**

Pola, model, bentuk, dan komponen kecil yang terkait langsung dengan proses komunikasi akan muncul sebagai proses komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, proses komunikasi dapat di bagi menjadi beberapa macam. menurut DeVito (2007 :30) macam – macam pola komunikasi sebagai berikut:

### **1.2.1 Pola Komunikasi Primer**

Proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan melalui penggunaan simbol sebagai saluran atau media komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol

sebagai media atau saluran, dimana dua simbol yang membentuk pola ini adalah simbol verbal dan nonverbal. Karena bahasa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran komunikator, maka simbol verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan. Sedangkan simbol nonverbal adalah bagian tubuh seperti mata, kepala, bibir, tangan, dan warna yang digunakan dalam bahasa isyarat untuk menyampaikan makna tanpa menggunakan bahasa.

### **1.2.2 Pola Komunikasi secara sekunder**

Proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan penggunaan simbol-simbol pada media pertama, kemudian menggunakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan informasi kepada komunikan. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang yang dituju sangat jauh atau sangat banyak. Seiring berjalannya waktu, proses komunikasi sekunder ini akan menjadi lebih efektif dan efisien karena semakin canggihnya teknologi informasi yang mendukungnya.

### **1.2.3 Pola Komunikasi Linear**

Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sebagai titik akhir merupakan makna langsung dari pola komunikasi ini. Oleh karena itu, komunikasi tatap muka (*face to face*) adalah cara komunikasi yang umum dalam pola ini, sementara komunikasi media juga dapat terjadi sesekali. Apabila pola komunikasi ini diterapkan dalam proses

komunikasi dengan perencanaan sebelumnya maka pesan akan tersampaikan secara efektif.

#### **1.2.4 Pola Komunikasi Sirkular**

Pola Komunikasi sirkular berbasis umpan balik beroperasi dengan cara ini. Ini merupakan proses komunikasi yang berlangsung terus-menerus, dimana faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi adalah umpan balik antara komunikator dan komunikan. Pada pola ini ada kalanya umpan balik tersebut mengalir dari komunikan kepada komunikator yang merupakan “respons” atau reaksi komunikan terhadap pesan yang diterima dari komunikator.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi sirkular merupakan suatu proses komunikasi timbal balik yang mana antara komunikator dan komunikan saling bertukar tanggapan satu sama lain.

## **2. Anak berkebutuhan Khusus**

### **2.1 Pengertian anak berkebutuhan khusus (ABK)**

Setiap anak berkebutuhan khusus adalah individu yang unik. Anak berkebutuhan khusus mengacu pada anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda dari anak-anak lain dalam beberapa aspek pembelajaran atau perkembangannya. Menurut Radosveta Andreeva (2020), anak berkebutuhan kesehatan khusus (SHNC) adalah populasi pasien unik yang mengalami berbagai penyakit sistemik yang mengganggu fungsi mereka dan memerlukan layanan, program, kontrol medis, atau intervensi khusus.

Safira Aura Fakhiratunnisa dkk (2022), mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan perhatian ekstra karena kelainan atau permasalahan perkembangan yang dialaminya. Anak-anak memiliki perbedaan dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional. Nur Eva dalam Nadia kurnia Fauziah (2023) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai ciri-ciri unik dalam status fisik dan psikisnya mereka yang memiliki karakteristik khusus. Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus juga memerlukan jenis pendidikan yang berbeda dibandingkan anak normal pada umumnya untuk bisa belajar dengan efektif, sehingga mereka dapat beradaptasi dan memaksimalkan sebagian dari potensi bawaannya, mereka memerlukan bahan atau teknik tambahan yang unik.

Anak yang memerlukan perhatian khusus dari teman-temannya, pada umumnya memerlukan bimbingan yang lebih cermat mengenai strategi pembelajaran dan hal-hal lain yang memudahkan mereka mencapai standar pendidikan yang tinggi (Nadia Kurnia Fauziah, 2023).

## **2.2 Karakteristik anak berkebutuhan khusus**

Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada normal lainnya dalam beberapa hal. Untuk memberikan dukungan yang tepat, penting untuk memahami karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Menurut tettysilitonga, dkk (2023) setiap jenis anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Gangguan fisik seperti

tuna daksa dan Cerebral Palsy yaitu Anggota gerak tubuh yang lemah, tidak dapat bergerak, atau lumpuh; kesulitan bergerak (tidak sempurna, tidak terkendali, atau tidak lengkap); bagian anggota badan yang tidak lengkap, tidak sempurna, atau lebih kecil dari biasanya; kelainan dalam gerak; jari kaku; dan ketidakmampuan untuk menggenggam.

Untuk karakteristik spektrum pada autisme seperti kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, karakteristik pada variabilitas kapasitas belajar ABK ditandai dengan hal-hal sebagai berikut: 1. Kurangnya keahlian atau pengetahuan, 2. Mudah lupa akan informasi atau kemampuan baru, 3. Sulit mempersiapkan diri untuk belajar, 4. Sulit fokus saat belajar, 5. Masalah dalam motivasi dan semangat belajar/ mengerjakan tugas, 6. Kesulitan dalam berbahasa, baik ekspresif maupun reseptif 7. Lemah dalam keterampilan sosial dan pemecah masalah, 8. Terbatasnya kemampuan untuk menolong diri sendiri dan beradaptasi, 9. Sensitivitas terhadap dampak tambahan dalam kehidupan sehari-hari sebagai akibat dari kebutuhan unik. Anak berkebutuhan khusus, khususnya yang didiagnosis autisme, memiliki karakteristik dalam bidang perilaku, emosi, pola bermain, interaksi sosial, komunikasi, dan pemrosesan sensorik (Septy Nurfadillah, dkk, 2021).

### **3. *Speech Delay***

#### **3.1 *Pengertian Speech Delay***

*Speech delay* atau keterlambatan bicara terjadi ketika seseorang kesulitan dengan proses simbolik dalam berkomunikasi, dimana seseorang mengalami kesulitan dalam proses simbolis komunikasi. Hal ini dibedakan dari anak-anak lain pada usia yang sama dengan tingkat perkembangan bicara yang lebih rendah. Suatu kelainan dimana perkembangan berbicara seorang anak tertunda dibandingkan dengan usianya (Erna Budiarti, dkk, 2023).

*Speech delay* memiliki gejala lainnya ialah ketidakmampuan anak mengomunikasikan keinginan atau perasaannya kepada orang lain. terbatasnya kemampuan berkomunikasi dengan cara yang berbeda dengan anak seusianya karena terbatasnya kosakata.

#### **3.2 *Gejala atau Tanda – Tanda Speech Delay***

Terjadinya *speech delay* pada anak karena berbagai gejala atau tanda-tanda bervariasi pada tumbuh kembang anak. Seperti Ketidاكلancaran saat berbicara, kata-kata yang disampaikan belum kompleks, serta enggan untuk berbicara. Selain itu, menurut dari Fadilah Al Rahmah (2023), berikut indikasi atau gejala dari *speech delay* pada anak yaitu :

- a. Kesulitan mengartikulasi kata dan suara dengan benar yang menyebabkan ucapan yang tidak jelas.

- b. Kesulitan dalam menuangkan ide atau pemikiran ke dalam bahasa dan mengkomunikasikannya dengan jelas.
- c. Kosakata yang terbatas dan kesulitan dalam menggunakan dan memahami bahasa yang sesuai dengan usianya.
- d. Perkembangan bicara tertunda atau lambat dibandingkan dengan teman sebaya pada usia yang sama.
- e. Pola bicara yang bervariasi dan tidak konsisten seperti menghilangkan atau penggantian kata atau bunyi.

### **3.3 Faktor penyebab *Speech Delay***

*Speech delay* atau keterlambatan bicara mempunyai banyak faktor penyebabnya. Dengan adanya hambatan pada kemampuan bicara dan perkembangan bahasa pada anak - anak kurangnya role model atau contoh yang bisa ditiru anak, kurangnya keinginan untuk berbicara, dan kurangnya rangsangan stimulus dari orang-orang terdekatnya seperti gangguan sensorik, gangguan neorologis, kecerdasan, kepribadian, serta ketidakseimbangan perkembangan internal dan eksternal. Itulah beberapa faktor yang menghambat perkembangan kemampuan bicara dan bahasa anak.

Fadillah Al Rahmah dkk, (2023) mengemukakan bahwa berbagai faktor yang menyebabkan *speech delay* terhadap anak antara lain kecenderungan genetik, gangguan pendengaran, kelainan perkembangan, dan faktor lingkungan, dapat berkontribusi terhadap keterlambatan bicara

pada anak. Menurut Dewi Barotut Taqiyah dan Mumpuniarti (2023), ada beberapa penyebab anak mengalami keterlambatan bicara atau Speech Delay, seperti:

- a. Faktor perkembangan: Keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara dibandingkan dengan teman sebaya.
- b. Faktor lingkungan: terbatasnya paparan bahasa dan kurangnya rangsangan stimulasi, dapat berkontribusi pada keterlambatan bicara.
- c. Faktor genetic: beberapa anak mungkin memiliki kecenderungan genetik orang tuanya yang mengalami keterlambatan bicara.
- d. Faktor neorologis: gangguan spektrum autism atau *cerebral palsy*, yang dapat dikaitkan dengan keterlambatan bicara, mungkin berdampak pada perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi.
- e. Kondisi medis: Kemampuan anak dalam menghasilkan suara bicara mungkin dipengaruhi oleh masalah motorik oral atau kelainan anatomi pada mulut atau tenggorokan

Adapun jenis-jenis keterlambatan dalam berbicara pada anak, yakni :

1. *Specific Language Impairment* ; gangguan bahasa merupakan gangguan primer yang disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri, yang tidak disebabkan karena gangguan neorologis, gangguan kognitif, dan gangguan sensorik.
2. *Speech and Language Expressive Disorder* : gangguan yang berkaitan dengan ekspresi bahasa pada anak bicara.

3. *Centrum Auditory Processing Disorder* ; Kelainan bicara muncul karena ketidakmampuan memproses informasi yang terletak di otak, bukan karena masalah pada organ pendengaran, yang mana pendengarannya normal.
4. *Pure Dysphatic Development* : gangguan perkembangan bicara yang ditandai dengan defisit sistem fonetik dalam bicara dan perkembangan bahasa ekspresif.
5. *Disynchronous Development* : perkembangan seorang anak pada dasarnya memerlukan penyimpangan perkembangan dari pola normal. Terdapat ketidaksinkronan perkembangan internal dan eksternal.

## B. Tinjauan Teoritis

### 1. Teori Penetrasi Sosial

#### a. Pengertian Penetrasi sosial

Teori penetrasi sosial (*social penetration*) merupakan salah satu teori dalam kajian komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh dua orang ahli psikologi yaitu Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Ini menggambarkan bagaimana hubungan antar manusia berkembang dari tingkat permukaan menjadi lebih intim.

Altman dan Taylor (1973) dalam teori penetrasi sosial menjelaskan tentang peran komunikasi, keintiman, dan keterbukaan diri dalam pembentukan hubungan interpersonal. Menurut teori penetrasi sosial, menggambarkan sebuah pola perkembangan hubungan (*relationship development*) yang dimulai dari hubungan yang non-intim menuju hubungan yang dalam (intim) secara berangsur-angsur. Hal ini terlihat dari teori yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor berikut ini:

*“... interpersonal exchange gradually progress from superficial, nonintimate areas to more intimate, deeper layers of the selves of the social actors.”*

Penetrasi sosial mencakup sikap verbal, nonverbal, dan fokus lingkungan, dan semuanya mengandung komponen dasar, afektif, atau emosional. Pertukaran informasi dianggap sebagai sikap verbal. Sikap non-verbal mencakup penggunaan bagian tubuh, seperti postur dan tinggi badan, gerak tubuh, gerakan kepala dan lengan, serta emosi wajah seperti

tersenyum dan kontak mata. Sedangkan sikap yang menitikberatkan pada lingkungan antara lain pemanfaatan benda fisik dan ruang lain, serta menjaga kesenjangan personal dan unik antar manusia. Landasan teori penetrasi sosial adalah sejumlah gagasan dari beberapa teori tentang bagaimana hubungan terbentuk, yang berpendapat bahwa orang mengambil keputusan berdasarkan konsep “keuntungan” (*reward*) dan “rugi” (*cost*). Menurut Altman dan Taylor (1987) keuntungan adalah pengalaman atau perilaku antarpribadi yang meningkatkan rasa kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan seseorang. Sebaliknya, kerugian adalah peristiwa terjadinya perilaku atau relasional yang mempersulit pelaksanaan serangkaian aktivitas. Perkembangan atau kemajuan suatu hubungan bergantung pada kuantitas dan sifat dari *reward-cost* yang dialami seseorang selama menjalin hubungan dengan orang lain menentukan bagaimana suatu hubungan berkembang atau maju. Berikut ini terlihat dari hipotesis Altman dan Taylor:

*“People assess interpersonal reward and costs, satisfaction and dissatisfaction, gained from interaction with other, and that the advancement of the relationship is heavily dependent on the amount and nature of the rewards and cost. According to the theory, people assess the reward/cost balance of ongoing or immediately preceding interaction and also forecast or predict implications of future interactions at the same and at deeper layers of exchange.”*

Dari apa yang disampaikan oleh Altman dan Taylor tersebut dapat dipahami bahwa individu akan mempertimbangkan apa yang masuk akal atau keuntungan apa yang akan mereka dapatkan dalam suatu hubungan. Seseorang akan mengungkapkan berbagai informasi tentang dirinya bisa

rasio antara biaya (*cost*) dan imbalan (*reward*) bisa diterimanya. Perhitungan *cost-reward* tersebut juga akan digunakan untuk memproyeksikan konsekuensi dari potensi interaksi di masa depan.

#### **b. Asumsi-asumsi Teori Penetrasi Sosial**

Teori Penetrasi Sosial juga disebut sebagai “teori tahap” oleh Mongeau dan Henningsen (2008) dalam hal ini terdapat beberapa asumsi yang dimiliki *Social Penetration Theory* (SPT). Yakni :

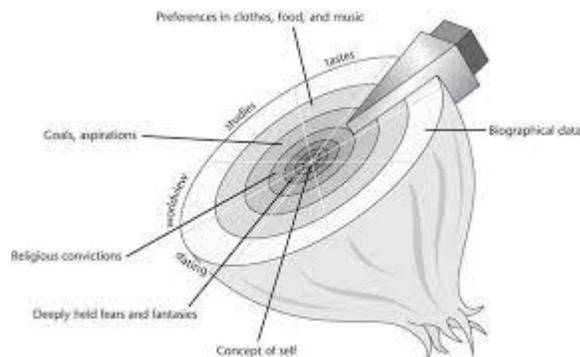
- 1) Kemajuan hubungan dari nonintim menjadi intim.
- 2) Pengembangan relasional umumnya sistematis dan dapat diprediksi.
- 3) Pengembangan relasional meliputi depenetrasi dan pembubaran.
- 4) Pengungkapan diri adalah inti dari pengembangan hubungan.

Menurut asumsi pertama, komunikasi antarpribadi dimulai secara dangkal dan berkembang ke tingkat yang lebih intim seiring berjalannya waktu. Asumsi kedua, bahwa hubungan tersebut akan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi. Ada beberapa kriteria dan pola pengembangan yang dapat diterima yang dipatuhi oleh hubungan dinamis karena komunikasi adalah proses dinamis yang terus berkembang. Asumsi ketiga, yakni perkembangan hubungan tidak selalu berkembang secara stabil dan dapat berakhir melalui depenetrasi dan pembubaran. Asumsi terakhir, pengungkapan diri (*self disclosure*) yakni inti dari sebuah perkembangan hubungan, Keterbukaan diri dan proses pengembangan hubungan merupakan proses penetrasi sosial yang memerlukan

pemahaman lebih lanjut agar hubungan antara guru dan murid dapat merambah secara sosial. (West dan Turner, 2007 :179)

### c. Kedalaman dan Keluasan dalam Penetrasi Sosial

Struktur kepribadian individu dalam penetrasi sosial diibaratkan seperti lapisan kulit bawang. Lapisan yang menggambarkan dimensi kedalaman mulai dari lapisan terluar kulit hingga lapisan terdalam (inti). Ketika lapisan terluar kulit bawang dikupas maka akan ditemukan lapisan lainnya dibawahnya. Lapisan ketiga akan muncul kembali setelah lapisan kedua dihilangkan, dan seterusnya. Lapisan terluar, yang bersifat universal atau umum dan terlihat oleh semua orang, adalah tentang diri yang khusus. Di bawah lapisan terluar adalah hal-hal yang bersifat semi-privat yang hanya diungkapkan kepada segelintir orang saja. Sementara lapisan paling dalam adalah bagian pribadi yang khusus, yang tidak nampak didunia akan tetapi mempunyai akibat yang signifikan di bagian hidupnya yang lebih dekat ke permukaan.



*Gambar 2. 1 Proses Penetrasi Sosial*

Menurut Altman dan Taylor, pergerakan pin ke arah lapisan inti bawang dapat digunakan untuk menggambarkan kedalaman penetrasi

yang meningkatkan sentuhan. Melalui bahasa, bahasa tubuh, dan perilaku lingkungan, setiap orang akan semakin maju menuju pemahaman yang lebih baik tentang kepribadian orang lain seiring mereka terus berkomunikasi dan memelihara hubungan.

Mengenai pengungkapan diri dalam penetrasi sosial dapat dilihat dari dua dimensi, dari luas dan kedalaman. 1) Luas (*breadth*) mengacu pada jumlah topik yang dibahas. Dalam suatu hubungan, keluasan adalah jumlah total topik yang dibahas, dan keluasan waktu adalah durasi waktu yang dihabiskan orang untuk berbicara satu sama lain tentang topik yang berbeda. 2) Kedalaman (*depth*) mengacu pada tingkat keintiman yang mengarah pada pembicaraan tentang berbagai subjek termasuk keluarga, gender, agama, minat, dan hobi.

#### **d. Tahapan Proses Penetrasi Sosial**

Teori Penetrasi Sosial dipandang sebagai teori “tahapan”. Dengan itu, terjadi proses pertumbuhan hubungan yang berpotensi sistematis. Tahapan perkembangan yang dilalui proses penetrasi sosial adalah sebagai berikut menurut Altman dan Taylor (1973):

##### 1) Orientasi (mengungkap sedikit demi sedikit)

Tahap ini merupakan awal dari suatu hubungan yang terjadi di wilayah paling luar dari kepribadian seseorang. Secara umum, Percakapan dibatasi pada topik luas dan obrolan ringan. Setiap orang mempunyai kecenderungan untuk bersikap formal dan sopan. umumnya. Berusaha untuk membuat kesan positif. Mereka juga sering

berkomunikasi secara detail dan menjaga "jarak aman" satu sama lain, baik secara emosional maupun fisik, dan juga membagi informasi yang bersifat umum saja.

Pada tahap ini hubungan antarpribadi bersifat tidak pribadi (impersonal) dan masing-masing pribadi enggan mengkritik atau menilai satu sama lain di depan umum, terutama jika menyangkut perilaku buruk. Lawan bicara akan memberikan evaluasi, rekomendasi, atau kritik dengan cara yang bijaksana, tidak emosional dan sesuai dengan budaya.

## 2) Pertukaran Afektif Eksploratif : Munculnya Diri

Pada tahap ini, individu mulai berkomunikasi lebih banyak. Dengan memulai berbagai serangkaian sudut pandang individu tentang topik-topik yang tidak terlalu kontroversial. Percakapan menjadi lebih santai dan dadakan. Seseorang akan mulai menampakkan dirinya yang sebenarnya, meski dengan hati-hati. Lelucon dan humor mulai muncul selama percakapan.

Sinkronisasi yang lebih baik antara ucapan dan isyarat nonverbal, peningkatan alur percakapan, dan interpretasi gerak tubuh yang lebih cepat dan akurat semuanya diamati. Interaksi menyebabkan orang mulai menggunakan bahasa atau emosi yang lebih intim. Pada titik ini, hubungan biasanya lebih santai, kasual, akrab dan intim, namun komitmen masih terbatas dan bersifat sementara.

### 3) Pertukaran Afektif : Komitmen dan Kenyamanan

Di tahap ini, hubungan menjadi lebih nyaman dan intim pada saat ini. Individu mulai mengungkapkan informasi yang lebih intim dan sensitive. Tahap pertukaran afektif (*Affective Exchange Stage*) termasuk interaksi yang lebih “bergerak bebas dan santai” (Altman dan Taylor, 1987).

Tahap ini juga berkembang dengan peningkatan kontak fisik (dalam situasi yang tepat), dan berkembangnya rasa percaya dan empati yang kuat merupakan karakteristik lebih lanjut. Komunikasi seringkali secara impulsif dan individu mengambil keputusan cepat tanpa terlalu mempertimbangkan hubungan secara keseluruhan.

Menurut Altman dan Taylor (dalam Morissan, 2014) pada tahap ini muncul perasaan evaluasi dan kritik mulai muncul ke permukaan pada tingkat yang lebih dalam. Tahap ketiga ini tidak akan dimasuki kecuali para pihak yang terlibat interaksi pada tahap sebelumnya sebelumnya belum menerima kompensasi yang cukup atas pengeluaran mereka, maka mereka tidak diperbolehkan melanjutkan ke tahap ketiga.

### 4) Pertukaran Stabil : Kejujuran dan Keintiman Liar

Ini adalah tahap paling dalam dari penetrasi sosial. Pertukaran stabil (*stable exchange*) mencapai tingkat keterusterangan dan transparansi yang tinggi. Hampir semua jenis informasi, bahkan informasi yang sangat pribadi atau rumit, dapat dibagikan tanpa khawatir ditolak atau dihakimi.

Ketika individu hanya dapat memahami satu sama lain melalui isyarat halus, komunikasi nonverbal menjadi sangat penting.

Tahap pertukaran stabil ini terkait dengan ekspresi pikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka, yang mengarah pada spontanitas dan keunikan tingkat tinggi dalam hubungan. Individu menunjukkan perilaku yang sangat intim sekaligus sinkron yang menunjukkan bahwa setiap orang sering mengulangi tindakannya. Jarangnya terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan makna komunikasi karena masing-masing dari mereka memiliki keahlian yang cukup untuk menghilangkan kekhawatiran mengenai makna yang dikomunikasikan satu sama lain.

#### **e. Faktor- faktor yang mempengaruhi Penetrasi Sosial**

Menurut Altman dan Taylor (1973), secara umum, penetrasi sosial dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi penetrasi sosial, yang mana memainkan peran penting dalam menentukan kecepatan dan kedalaman perkembangan suatu hubungan:

##### 1) Karakteristik Individu (*Individual Characteristics*)

Menurut Altman dan Taylor (1973), proses penetrasi sosial dipengaruhi oleh karakter individu. Karakteristik individu tersebut meliputi karakteristik kepribadian (*personal characteristics*), yang dalam hal ini terkait dengan keterbukaan diri, karakteristik demografi-biografi (seperti usia, jenis kelamin, dan lain-lain) dan karakteristik sosial-kebudayaan (latarbelakang kebudayaan individu).

## 2) Faktor Situasional dan Lingkungan

Proses penetrasi sosial juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan situasional. Faktor lingkungan mencakup fungsi individu dalam suatu hubungan (jarak fisik antara individu), dan kedudukan sosial secara keseluruhan dalam lingkungan. Keadaan formal merupakan salah satu elemen situasional yang mempengaruhi penetrasi sosial. situasi kurungan (*confinement situational*), dan situasi saling bergantung.

## 3) Imbalan (*rewards*) dan Biaya (*cost*) Interpersonal

Seseorang menganggap rasio pengeluaran terhadap imbalan dapat diterima, dia akan mengungkapkan banyak detail tentang dirinya melalui percakapan. bila rasio antara biaya (*cost*) dan imbalan (*reward*) bisa diterimanya. Reward mengacu pada kesenangan, kepuasan, dan kegembiraan yang dinikmati seseorang. Sementara *cost* mengacu pada setiap faktor yang bertindak menghambat atau menghalangi pelaksanaan serangkaian perilaku. Dampak dari interaksi yang akan datang juga akan diperkirakan menggunakan analisis *cost-reward*.

## 2. Komunikasi Interpersonal

Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua individu atau antara sejumlah kecil individu yang berpengaruh. Keterlibatan langsung antara orang-orang dikenal sebagai komunikasi interpersonal, dan hal ini dapat terjadi selama pertukaran verbal atau nonverbal (Joseph Devito, 2007). Selain

itu, komunikasi interpersonal juga menggambarkan proses keterlibatan langsung antar individu melalui pertukaran ide, pendapat, dan sentimen antara dua pihak atau lebih.

Selain itu, model komunikasi.

a) Elemen-elemen Komunikasi Interpersonal

1. Sumber-Penerima : Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang. Setiap orang melakukan fungsi sumber (membentuk dan mentransmisikan pesan) dan juga melakukan fungsi penerima (mempersepsikan dan memahami pesan) dalam urutan yang sama.
2. Encoding- Decoding : Encoding (berbicara atau menulis), sedangkan decoding (mendengar atau membaca) menekankan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh masing-masing peserta komunikasi.
3. Media : sarana dimana pesan dapat disampaikan. Merupakan jembatan yang menghubungkan sumber dan penerima.

b) Kualitas Komunikasi Interpersonal

1. Keterbukaan (*openness*) : Komunikator yang efektif bersifat reseptif terhadap pendengar atau lawan bicara dalam berinteraksi. Dengan memiliki keberanian untuk bersikap membuka diri dan menyikapi secara jujur terhadap stimulus yang datang.

2. Empati (*emphaty*) : Memahami dan menyesuaikan diri dengan perasaan dan kebutuhan komunikan. Dengan memberi jawaban yang tepat dan mendukung.
3. Sikap Mendukung (*supportivenees*) : sikap mendukung kepada lawan dengan memberikan dukungan emosional dan mendorong komunikasi yang efisien.
4. Sikap Positif (*positiveness*) : sikap positif dan optimis dalam berkomunikasi dengan menginspirasi dan memotivasi komunikan.
5. Kesetaraan (*Equality*) : Komunikasi Interpersonal berlangsung dengan kesetaraan, di mana komunikator dalam komunikasi antarpribadi berbagi hak dan kewajiban yang sama dalam proses komunikasi.

#### **a. Komunikasi Interpersonal Verbal**

Komunikasi verbal ialah pertukaran pesan melalui penggunaan kata-kata tertulis dan lisan (J. Devito, 2007). Komunikasi ini dalam hubungan interpersonal, ketika orang menggunakan kata-kata untuk bertukar perasaan, emosi, dan pikiran, serta untuk menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya.

Ciri-ciri komunikasi verbal :

- 1) Menggunakan bahasa komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa, sebagai simbol dalam komunikasi lisan untuk mengungkapkan makna.

- 2) Bersifat eksplisit pesan yang disampaikan cenderung lebih jelas dan langsung dibandingkan komunikasi non-verbal.
- 3) Terikat konteks makna pesan verbal sering bergantung pada konteks yang penyampaiannya.
- 4) Memiliki struktur komunikasi verbal dapat dipersiapkan dan pertimbangan sebelum penyampaian.
- 5) Gagasan abstrak dapat dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa verbal karena sifatnya yang abstrak.
- 6) Memiliki fungsi ganda dapat diterapkan pada interaksi sosial atau komunikasi informasi.

#### **b. Komunikasi Interpersonal Non-verbal**

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan gaya rambut lainnya, simbol, dan pola bicara termasuk intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosional, gaya berbicara, dan bahasa tubuh kepada individu lain (Nurul Hidayah 2018).

Dibandingkan dengan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal merupakan jenis komunikasi yang lebih kuno. Manusia lebih sering menggunakan komunikasi nonverbal dibandingkan komunikasi verbal, karena orang yang berkomunikasi secara verbal juga cenderung menggunakan komunikasi nonverbal. Salah satu cara berkomunikasi secara nonverbal adalah melalui bahasa tubuh. Tanda (*sign*), tindakan/ action. Objek (A. Anditha Sari, 2017).

Komunikasi nonverbal diartikan sebagai pesan komprehensif yang mencapai tujuan membujuk orang lain untuk mengikuti instruksi kita. (puput purwanti 2018) Komunikasi Nonverbal Menurut Ronald Adler dan George Rodman mengidentifikasi empat karakteristik komunikasi Nonverbal yaitu :

- Keberadaannya atau eksistensi;
- Sifat Ambiguitas (baik komunikasi langsung maupun tidak langsung);
- Kemampuan menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata;
- Sifat ambiguitasnya dan ketertarikan dalam suatu budaya tertentu.

#### 1) Ciri Komunikasi Nonverbal

Jospeh A. Devito, 2011 pernah mengungkapkan terdapat enam ciri dari komunikasi nonverbal, yakni :

Pesan nonverbal bersifat komunikatif : Isyarat nonverbal yang mempunyai kemampuan untuk menyampaikan makna.

- a. Pesan nonverbal itu kontekstual : Konteks (latar atau lingkungan) di mana sesuatu dilakukan akan menentukan makna dan penafsirannya.
- b. Pesan nonverbal itu sebuah paket : isyarat nonverbal seringkali dapat dilihat sebagai paket lengkap dalam komunikasi, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling melengkapi dan saling terkait.
- c. Pesan nonverbal dapat dipercaya/ *believable* : Joseph A. Devito menjelaskan kredibilitas isyarat nonverbal itu dapat dipercaya

(*belieavable*). bahasa nonverbal seringkali tidak bisa berbohong dalam mengungkapkan sebuah makna.

- d. Pesan nonverbal dikendalikan oleh aturan : McLaughlin dalam buku Nurudin (2019) komunikasi nonverbal diatur oleh aturan tertentu (*rule governed*). Budaya masyarakat setempat mungkin menjadi alasan peraturan ini dibuat.
- e. Pesan nonverbal bersifat metakomunikasi : Isyarat nonverbal yang positif mungkin menyiratkan pernyataan lisan yang mendukung atau memvalidasi makna dari apa yang dikatakan.

## 2) Jenis-Jenis Komunikasi Nonverbal

Terdapat beberapa jenis yang lain yang diungkapkan oleh (Nurudin 2019), seperti :

### a. Parabahasa (*paralanguage*) atau Vokalika

Pesan ini dilihat dari proses bicara (komunikasi verbal). Aspek ini meliputi seperti nada bicara, volume suara, dan ketinggian nada yang digunakan sepanjang percakapan. Selain itu, Suara atau bahasa adalah unsur nonverbal dalam suatu tutur atau ucapan, yaitu cara diucapkan. Misalnya intonasi, kecepatan bicara, kualitas suara, dan kenyaringan atau kelemahan.

Cara lain parabahasa menyampaikan gender adalah melalui penggunaan isyarat maskulin seperti volume keras dan nada rendah. Sebaliknya, wanita biasanya berbicara dengan nada yang

lebih tinggi, kenyaringan yang lebih lembut, dan variasi nada yang lebih besar.

Dengan perbedaan pengucapan dan pemahaman akan berbeda sebab bagaimana dikatakan Joseph A. Devito 2011, “Parabahasa itu mengacu pada cara kita mengucapkan, bukan apa yang kita ucapkan.”

b. Penampilan Fisik

Dalam hal komunikasi, apa yang Anda kenakan dapat menyampaikan banyak hal tentang keadaan dan lingkungan. Penampilan ini dapat menggambarkan seseorang dengan bagaimana perteman, status, dan juga lingkungan yang didalamnya. Dengan memperhatikan penampilan fisik, termasuk pilihan pakaian dan ciri-ciri lainnya. Komunikasi nonverbal juga dapat diamati dari penampilan luarnya, seperti warna pakaian atau logo. Sekadar mengamati seseorang maka atribut fisik dapat menyampaikan makna.

c. Proksemik

Pesan yang disampaikan melalui spasi dan ruang. Pengaturan jarak tidak kalah pentingnya untuk meningkatkan pengembangan kompetensi diri dan kreativitas, pesan ini juga diungkapkan dalam pengaturan ruang, objek yang menunjukkan status sosial, ekonomi, keterbukaan dan keintiman.

d. Kronemik

Memilih dan memanfaatkan waktu sesuai dengan spesifikasi secara teknis. Keputusan yang dibuat oleh individu, mengenai waktu yang tepat untuk berbicara dan kapan harus diam. Salah satu pilihan penting yang dibuat dalam komunikasi adalah mengetahui kapan harus berbicara terlalu banyak dan terlalu sedikit.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Adapun beberapa penelitian terdahulu dianggap relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

**1. Komunikasi antarpribadi guru terhadap murid berkebutuhan khusus dalam membentuk kepercayaan diri murid disekolah luar biasa negri (SLBN) desa sansarino kabupaten tojo una-una oleh Fitriani Puspa Ningsih. 2022. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru di SLBN Desa Sansarino berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus dan apa peranan komunikasi interpersonal dalam membantu siswa tersebut mengembangkan rasa percaya diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa selain membutuhkan perhatian ekstra, siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan pengawasan dan pendidikan dalam menjalani kehidupannya. Dorongan guru untuk melakukan inklusi dan kasih sayang yang mereka tunjukkan kepada siswa sangat membantu dalam proses

belajar mengajar karena mereka menyadari kebutuhan, karakter, dan sikap siswa serta mengetahui cara terbaik untuk mendukung mereka.

Sedangkan rencana penelitian ini yaitu pola komunikasi interpersonal guru dan murid kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari bertujuan untuk menganalisis bentuk pesan guru berkomunikasi dengan murid dan juga memahami pola komunikasi interpersonal guru terhadap murid kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummushabri Kendari.

**2. Komunikasi Nonverbal Guru terhadap murid Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima oleh Firdaus. 2020. Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Mbojo Bima.**

Mengetahui cara guru SLB Negeri 1 Kota Bima berkomunikasi secara nonverbal dengan siswa ABK menjadi tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, terdapat variasi komunikasi nonverbal yang terjadi antara pendidik dan siswa ABK, dan tergantung kebutuhan anak, diperlukan berbagai teknik komunikasi. Penggunaan media dan teknik komunikasi dilakukan untuk memudahkan anak penyandang disabilitas memahami apa yang disampaikan gurunya. Hal ini karena siswa dengan kondisi kesehatan mental atau fisik memerlukan pengajaran khusus dari guru. Sepanjang proses komunikasi nonverbal yang berkelanjutan. Adapun menggunakan

berbagai macam komunikasi nonverbal seperti komunikasi objek, komunikasi sentuhan, dan beberapa jenis komunikasi nonverbal lainnya. Dalam hal ini, dapat menunjukkan bagaimana pengajaran dan pembelajaran sangat berbeda dari komunikasi nonverbal, ketika instruktur berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pengetahuan.

Sedangkan rencana penelitian ini berfokus pada pola komunikasi interpersonal guru terhadap murid kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk pesan komunikasi interpersonal guru dan murid dan juga menganalisis pola komunikasi guru pada murid kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari.

### **3. Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Murid Berkebutuhan Khusus di SMP Inklusi Sada Ibu oleh Iko Fajriaturrizqoh dkk. 2020. Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor**

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru SMP Inklusi Sada Ibu, dengan hasil penelitian bahwa salah satu ciri khas yang membedakan SMP Inklusi Sada Ibu dengan sekolah inklusi lainnya adalah proporsi siswa berkebutuhan khusus dibandingkan siswa pendidikan umum. Dengan itu, guru perlu lebih fokus pada siswa berkebutuhan khusus. Guru SMP Sada Ibu mengambil langkah untuk memastikan proses komunikasi berjalan dengan baik. Secara khusus, guru memilih untuk menggunakan hubungan interpersonal

untuk mengembangkan keintiman emosional dan karakter, yang akan membuat pesan lebih mungkin diterima.

Sedangkan, rencana penelitian oleh peneliti ini berfokus pada pola komunikasi interpersonal guru terhadap murid kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummusshabri Kendari bertujuan menganalisis komunikasi interpersonal guru terhadap murid dan juga menganalisis pola komunikasi guru terhadap murid kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Ummushabri Kendari.

**4. Special Needs Education Teacher ; their Roles in the Learning Process of Students with Special Needs in Inclusive Secondary Schools in Dar es Salaam City Tanzania oleh Prosperity Mwila. 2023. St. Augustine university of Tanzania**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana guru pendidikan khusus membantu siswa berkebutuhan khusus belajar di sekolah menengah inklusif di Dar es Salaam, Tanzania. Hal ini juga bertujuan untuk mengetahui jenis dukungan yang ditawarkan guru pendidikan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan untuk menilai bagaimana lingkungan sekolah inklusif mempengaruhi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Sedangkan rencana penelitian ini berfokus pada pola komunikasi interpersonal guru dan murid kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah

Ummusshabri Kendari bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pesan komunikasi interpersonal guru dengan murid dan juga menganalisis dan memahami pola komunikasi interpersonal guru terhadap murid kelas Albert Einstein di Madrasah Ibtidaiyyah Kendari.

Berikut ini beberapa penelitian yang relevan yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Peneliti/ tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Fitriani Puspa Ningsih (2022)	Komunikasi antarpribadi guru terhadap murid berkebutuhan khusus dalam membentuk kepercayaan diri murid disekolah luar biasa negeri (SLBN) desa sansarino kabupaten tojo una-una	bahwa selain membutuhkan perhatian ekstra, siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan pengawasan dan pendidikan dalam menjalani kehidupannya. Dorongan guru untuk melakukan inklusi dan kasih sayang yang mereka tunjukkan kepada siswa sangat membantu dalam proses belajar mengajar karena mereka menyadari kebutuhan, karakter, dan sikap siswa serta mengetahui cara terbaik untuk mendukung mereka.
Firdaus (2020)	Komunikasi Nonverbal Guru terhadap murid Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima	terdapat variasi komunikasi nonverbal yang terjadi antara pendidik dan siswa ABK, dan tergantung kebutuhan anak, diperlukan berbagai teknik komunikasi. Penggunaan media dan teknik komunikasi dilakukan untuk memudahkan anak penyandang disabilitas memahami apa yang disampaikan gurunya. Adapun menggunakan berbagai macam komunikasi nonverbal seperti komunikasi objek, komunikasi sentuhan, dan beberapa jenis

		komunikasi nonverbal lainnya. Dalam hal ini, dapat menunjukkan bagaimana pengajaran dan pembelajaran sangat berbeda dari komunikasi nonverbal, ketika instruktur berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pengetahuan.
Iko Fajriaturrizqoh dkk (2020)	Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Murid Berkebutuhan Khusus di SMP Inklusi Sada Ibu	salah satu ciri khas yang membedakan SMP Inklusi Sada Ibu dengan sekolah inklusi lainnya adalah proporsi siswa berkebutuhan khusus dibandingkan siswa pendidikan umum. Dengan itu, guru perlu lebih fokus pada siswa berkebutuhan khusus. Guru SMP Sada Ibu mengambil langkah untuk memastikan proses komunikasi berjalan dengan baik. Secara khusus, guru memilih untuk menggunakan hubungan interpersonal untuk mengembangkan keintiman emosional dan karakter, yang akan membuat pesan lebih mungkin diterima.
Prosperity Mwila (2023)	Special Needs Education Teacher ; their Roles in the Learning Process of Students with Special Needs in Inclusive Secondary Schools in Dar es Salaam City Tanzania	jenis dukungan yang ditawarkan guru pendidikan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan untuk menilai bagaimana lingkungan sekolah inklusif mempengaruhi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

*Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan*

#### D. Kerangka Konseptual

Komunikasi interpersonal guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Komunikasi dan interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dan murid harus terjadi secara intensif agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Tentu diharapkan adanya kemampuan guru dalam melakukan interaksi terhadap murid, maka guru dapat memotivasi murid dengan mudah sehingga proses pembelajaran berjalan baik melalui komunikasi tersebut. Selain itu, fungsi utama komunikasi guru adalah menyampaikan pesan kepada murid dengan harapan dapat membawa atau memahamkan pesan tersebut kepada murid, baik dalam bentuk simbol atau lambang, terutama pada kelas Albert Einstein yang terdiri dari anak-anak berkebutuhan khusus dan *speech delay*.

Anak-anak yang berkebutuhan khusus (Albert Einstein) memiliki keragaman karakteristik yang berbeda-beda dengan anak-anak biasa pada umumnya. Oleh karena itu, memahami karakteristik unik anak-anak berkebutuhan khusus merupakan langkah penting dalam memberikan dukungan yang tepat. Sehingga bentuk pesan guru dalam mengkomunikasikan pelajaran menjadi sangat penting.

Komunikasi interpersonal guru terhadap murid berkebutuhan khusus dan *speech delay* dikelas Albert Einstein sangat penting untuk menciptakan lingkungan Pendidikan kolaboratif dan mempromosikan pembelajaran dan pengembangan mereka. Menurut Karin Schamroth dan Emma Lawlor (2017)

keterampilan yang dilakukan ini berfokus pada terapi senyum, ini dirancang untuk membekali murid yang kesulitan komunikasi termasuk yang berkebutuhan khusus. Terutama komunikasi interpersonal guru pada murid yang berkebutuhan khusus pada Madrasah (sekolah), karena perlu untuk memenuhi persyaratan unik mereka dan memastikan Pendidikan dan pengajaran yang efektif.

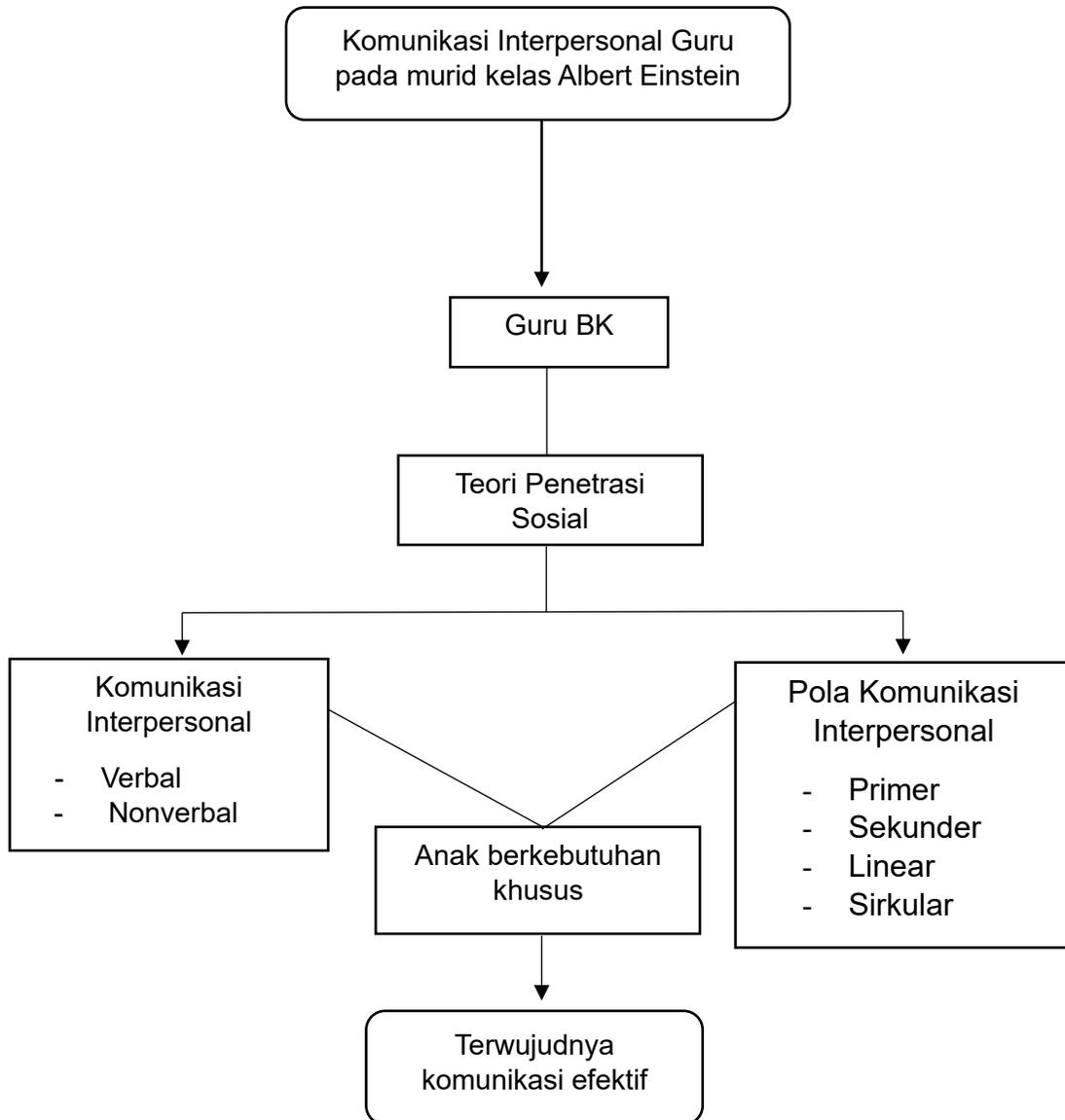
Anak-anak yang berkebutuhan khusus perlu penanganan khusus, sehingga guru perlu memiliki keterampilan komunikasi yang lebih, dibandingkan dengan mengajar di kelas reguler lainnya. Untuk bisa belajar lebih efektif, anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan yang lebih serius dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, sehingga mereka lebih memerlukan materi atau praktik khusus agar bisa menyesuaikan dan bisa mengoptimalkan beberapa potensi yang ada dalam dirinya. Karena itu, memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda pula dalam mengatasi keberagaman tersebut.

Komunikasi guru yang efektif dapat berkontribusi pada pengembangan kompetensi sosial pada anak, yang didalamnya terdiri dari anak berkebutuhan khusus dan *speech delay*. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi antara guru dan anak berkebutuhan khusus, terdapat pola komunikasi yang memiliki struktur yang beraturan, gambaran yang jelas, dan gagasan yang menjadikannya sebagai bentuk komunikasi yang efektif. Pola komunikasi ini terdiri dari pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi

linear, pola komunikasi sirkular. Dan komunikasi nondirektif yaitu penggunaan cara komunikasi oleh guru dapat berdampak positif pada perkembangan individu murid berkebutuhan khusus dan *speech delay* untuk memperkuat ikatan dalam kelas.

Seharusnya proses pembelajaran yang digunakan dalam komunikasi guru memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dan secara efektif agar meningkatkan motivasi pembelajaran murid, dan mampu menguasai pola interaksi dan teknik komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran, terutama pada murid yang berkebutuhan khusus dan juga *speech delay*. Artinya komunikasi interpersonal guru sangat diharapkan dalam membangun komunikasi aktif kepada murid-murid yang berkebutuhan khusus.

Selanjutnya dapat di lihat dalam bagan kerangka pikir berikut ini :



*Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual*

### **E. Batasan Konseptual**

1. Komunikasi interpersonal ialah sesuatu yang dapat diukur melalui sejumlah indikator yang mencerminkan efektivitasnya dalam menyampaikan informasi, membangun pemahaman bersama, dan menciptakan komunikasi antarpribadi. Dan sebagai kemampuan untuk menghasilkan pesan yang jelas dan dapat dipahami, memfasilitasi pertukaran informasi yang efisien, serta menciptakan lingkungan dalam interaksi antaranggota kelompok maupun individu berlangsung dengan lancar.
2. Teori Penetrasi Sosial digunakan untuk memahami bagaimana interaksi awal yang bersifat superficial dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih dalam dan bermakna, dengan menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga terjadinya komunikasi yang efektif.
3. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata secara langsung dalam bentuk percakapan, yang meliputi pengucapan, intonasi, dan struktur kalimat. Sedangkan, komunikasi nonverbal mencakup segala bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Dengan memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memahami bagaimana individu berkomunikasi secara efektif dalam interaksi tatap muka.

4. Pola Komunikasi yaitu Interaksi yang dilakukan dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang terjadi antara dua individu atau lebih dalam suatu hubungan interpersonal. Dengan mencakup gaya berbicara, ekspresi wajah, Gerakan tubuh, dan penggunaan bahasa tubuh yang menjadi ciri khas dari cara individu berkomunikasi. Dan juga bagaimana cara guru menyampaikan pesan, merespons, dan membangun makna bersama.
5. Kelas Albert Einstein sebagai suatu sarana pembelajaran yang mendukung murid berkebutuhan khusus dan juga speech delay. Kelas ini melibatkan keberadaan program pendidikan khusus yang dirancang untuk memberikan dukungan dan penyesuaian kepada murid dengan kebutuhan khusus dan speech delay. Murid- murid yang berada dalam kelas Albert Einstein diidentifikasi melalui penilaian yang mencakup aspek-aspek seperti kebutuhan pendukung, Tingkat perkembangan bahasa, dan kebutuhan khusus lain.
6. Komunikasi Efektif ialah Suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan yang berhasil mencapai tujuan komunikatif dengan melibatkan kemampuan untuk menyampaikan informasi secara jelas, dan relevan sesuai dengan situasi dan komunikan yang dituju. Menggunakan bahasa yang tepat, serta kemampuan mendengarkan yang aktif dan empat.